BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Ruang merupakan wadah atau setting yang dapat mempengaruhi pelaku atau pengguna. Ruang sebagai salah satu komponen arsitektur menjadi sangat penting dalam hubungan arsitektur lingkungan dan perilaku karena fungsinya sebagai wadah kegiatan manusia. Kegiatan manusia membutuhkan setting atau wadah kegiatan yang berupa ruang.

Setting dapat dikelompokkan dalam setting fisik dan sistem kegiatan manusia. Setting fisik yang dimaksudkan adalah bangunan, jalur pedestrian, jalur kendaraan/jalan dan *street furniture*.Sedangkan sistem kegiatan yang dimaksud berupa perilaku manusia yang berupa sub-sub kegiatan yang saling berhubungan. Aktivitas manusia sebagai wujud dari perilaku yang ditunjukkan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tatanan (setting) fisik yang terdapat dalam ruang yang menjadi wadahnya.Proses perkembangan pemanfaatan ruang oleh manusia didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan jarak pusat-pusat atau konsentrasi suatu kegiatan yang akan berperan sebagai magnet untuk menyebarkan kegiatan-kegiatan disekitarnya.

Pada Koridor Jalan Urip Sumoharjo proses perkembangannya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan penyebaran konsentrasi pusat perbelanjaan di Yogyakarta selain malioboro, karena pada tahun 1978 pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta ingin mengurangi kepadatan pada Jalan Malioboro. Oleh karena itu, sejak tahun 1978 Koridor Urip Sumoharjo berkembang menjadi pusat perdagangan yang mengakomodir kebutuhan masyarakat Yogyakarta, terutama masyarakat disekitarnya dengan menyediakan berbagai macam

kebutuhanmasyarakat, kebutuhan akan tempat belanja, *refreshing*, tempat makan dan lain-lain.

Koridor Urip Sumoharjo berfungsi sebagai koridor yang menunjang daerah lainnya dengan memiliki beragam fungsi bangunan mulai dari fungsi komersial, jasa, perkantoran maupun pendidikan. Aktivitas yang mendominasi koridor Jalan Urip Sumoharjo adalah aktivitas pada bangunan komersial, hal ini bisa dilihat dari banyaknya jumlah bangunan komersial dibanding bangunan dengan fungsi lainnya. Tingginya intensitas aktivitas pada bangunan komersial memicu pertumbuhan kawasan ini menjadi semakin padat, jalur pedestrian digunakan untuk PKL dan parkir serta bahu jalan sebagai parkir.Sehingga pemanfaatan ruang jalan pada Koridor Urip Sumoharjo tidak lepas dari sorotan berbagai pihak, seperti yang diungkapkan oleh Wakil Ketua DPRD Kota Yogyakarta bahwa program penataan pedagang kaki lima (PKL), keberadaan parkir oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta kembali menjadi sorotan kalangan DPRD setempat dimana semestinya ada langkah yang dilakukan Pemkot untuk menjaga agar pemanfaatan jalur pedestrian dan halaman pertokoan di strerilkan dari padatnya PKL dan parkir. Ditegaskan oleh Wakil Ketua DPRD Kota Yogyakarta bahwa hal inilah yang menjadi salah satu pemicu kemacetan di jalan Solo (sumber: harian Jogja 1 maret 2011).

Koridor Urip Sumoharjo yang mempunyai fungsi sebagai daerah perdagangan, perkantoran, jasa dan pendidikan, didalamnya terdapat elemen-elemen setting fisik koridor (bangunan, jalur pedestrian, jalur kendaraan/jalan dan street furniture) yang mempengaruhi pola perilaku manusia, seperti elemen setting fisik jalur pedestrian mempengaruhi atau mengarahkan pengguna jalan di area pedestrian, akan tetapi jalur pedestrian pada area bangunan komersial di koridor Jalan Urip Sumoharjo digunakan juga untuk PKL dan tempat parkir sehingga perilaku pejalan kaki tidak hanya mengarah pada jalur pedestrian tetapi juga pada bahu jalan.

Koridor Jalan UripSumoharjo di perempatan demangan sampai perempatan Galeria Mall memiliki beberapa ciri atau karakter yaitu:

a. Pola kavling bangunan yang relatif besar.
b. Pola kavling bangunan yang kecil dan rapat serta susunan kavling yang berulang.
c. Terdapat area yang memiliki lahan terbuka dan menyediakan area parkir.
d. Bangunan yang langsung berdempetan dengan jalur pedestrian dan bahu jalan.
e. Tingkat kepadatan aktivitas yang cukup bervariasi pada setiap area yang berbeda.
f. Tingkat kepadatan aktivitas yang berbeda pada setiap waktu (dalam 24 jam).
g. Terdapat area-area yang didalamnya mencakup bangunan dengan beberapa fungsi kegiatan seperti komersial, jasa dan pendidikan.
h. Terdapat area-area yang didalamnya mencakup bangunan dengan fungsi komersial dan jasa.

Sehingga pada studi ini akan dilakukan pembagian zona, berdasarkan karakter/ciri masing-masing zona sebagai berikut:

Gambar 1.1.Zona pembagian land use Koridor Urip Sumoharjo.

Sumber: Analisa Penulis.

Zona A perdagangan,perkantoran dan jasa.

Zona B perdagangan, pendidikan dan jasa

Zona C perdagangan.

1. Zona A dibatasi dari perempatan Demangan sampai perempatan Galeria Mall pada sisi utara jalan.

Zona A memiliki karakter koridor sebagai berikut:

- Koridor dengan pola kavling bangunan disekitarnya bervariasi ada yang yang relatif kecil dan padat dan ada juga yang memiliki kavling yang besar.
- Susunan kavling yang berulang-ulang.
- Tidak memiliki lahan kosong untuk parkir maupun lahan hijau.
- Bangunan dengan fungsi komersial, perkantoran, dan jasa.
- Tingkat kepadatan relatif sama di siang hari.
- Tingkat kepadatan yang cukup bervariasi di malam hari.
- Memiliki penampang jalan seperti pada gambar di bawah ini,

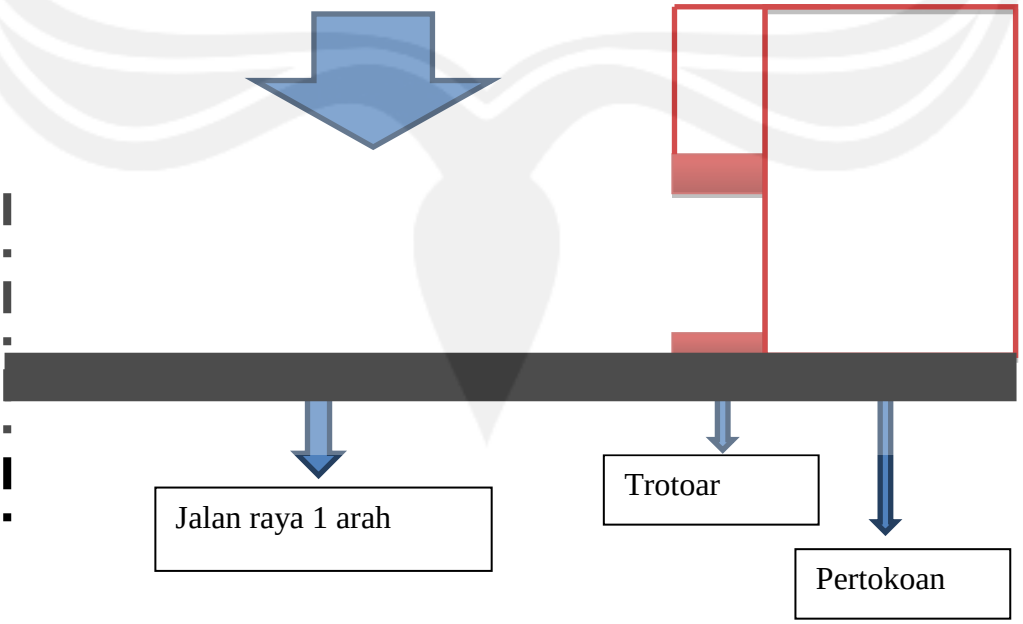

Gambar 1.2. Penampang koridor zona A

Sumber: Hasil pengamatan Penulis (Oktober 2011)

2. Zona B dibatasi dari Perempatan Demangan sampai pada pertigaan Duta foto pada selatan jalan.

Zona B memiliki karakter koridor sebagai berikut:

- Koridor dengan pola kavling bangunan disekitarnya yang relatif besar.
- Pola kavling cenderung tidak rapat atau ada jarak.
- Memiliki *open space* yang relatif lebar.
- Memiliki jalur hijau.
- Fungsi bangunan yang terdapat didalamnya adalah komersial, jasa dan pendidikan dan fungsi bangunan hunian atau rumah tinggal.
- Tingkat kepadatan aktivitas yang relatif berbeda/ tidak merata di siang dan malam hari.
- Memiliki penampang jalan seperti pada gambar di bawah ini:

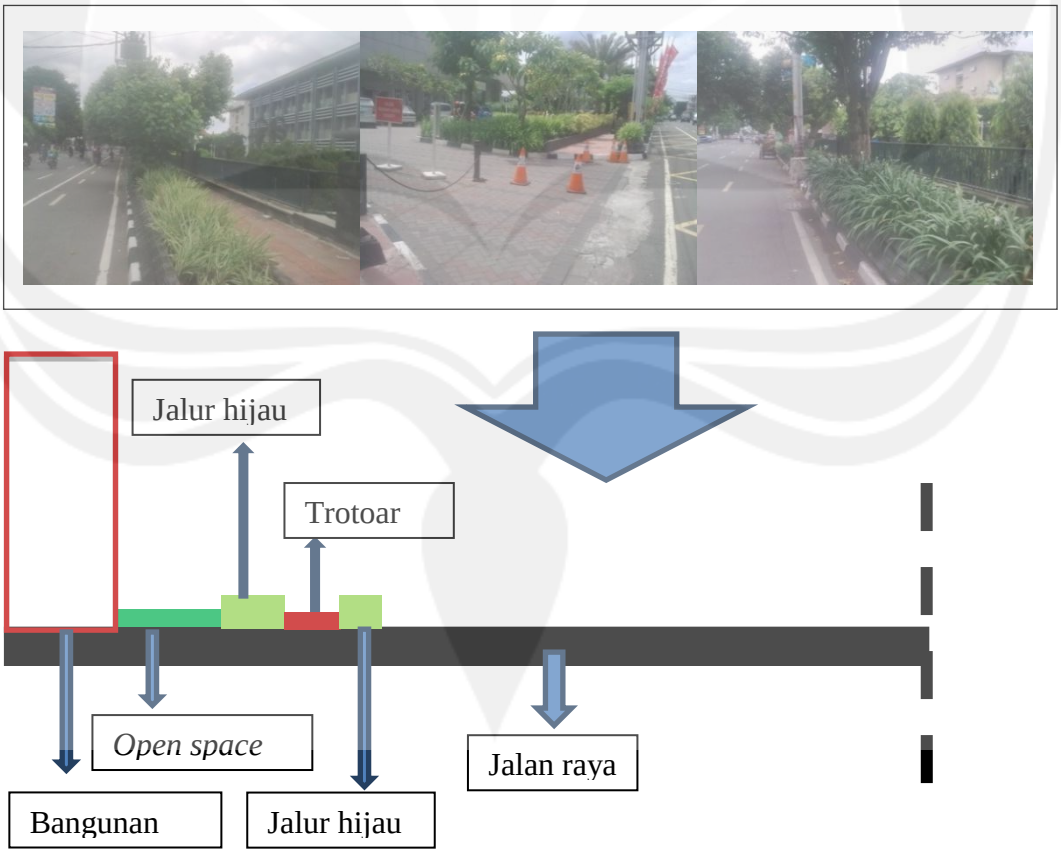

Gambar 1.3. Penampang koridor zona (B)

Sumber: Hasil pengamatan Penulis (Oktober 2011)

3. Zona C dibatasi dari perempatan Duta foto sampai pada perempatan Galeria Mall pada sisi selatan jalan.

Zona C memiliki karakter koridor sebagai berikut:

- Koridor dengan pola kavling bangunan disekitarnya relatif kecil, padat dan berulang.
- Bangunan langsung berdempetan dengan trotoar dan bahu jalan
- Tidak terdapat jalur hijau maupun *open space*.
- Fungsi bangunan yang terdapat didalamnya adalah komersial.
- Aktivitas komersial yang cukup padat di siang hari
- Aktivitas di malam hari cenderung sepi.
- Memiliki penampang jalan seperti pada gambar di bawah ini:

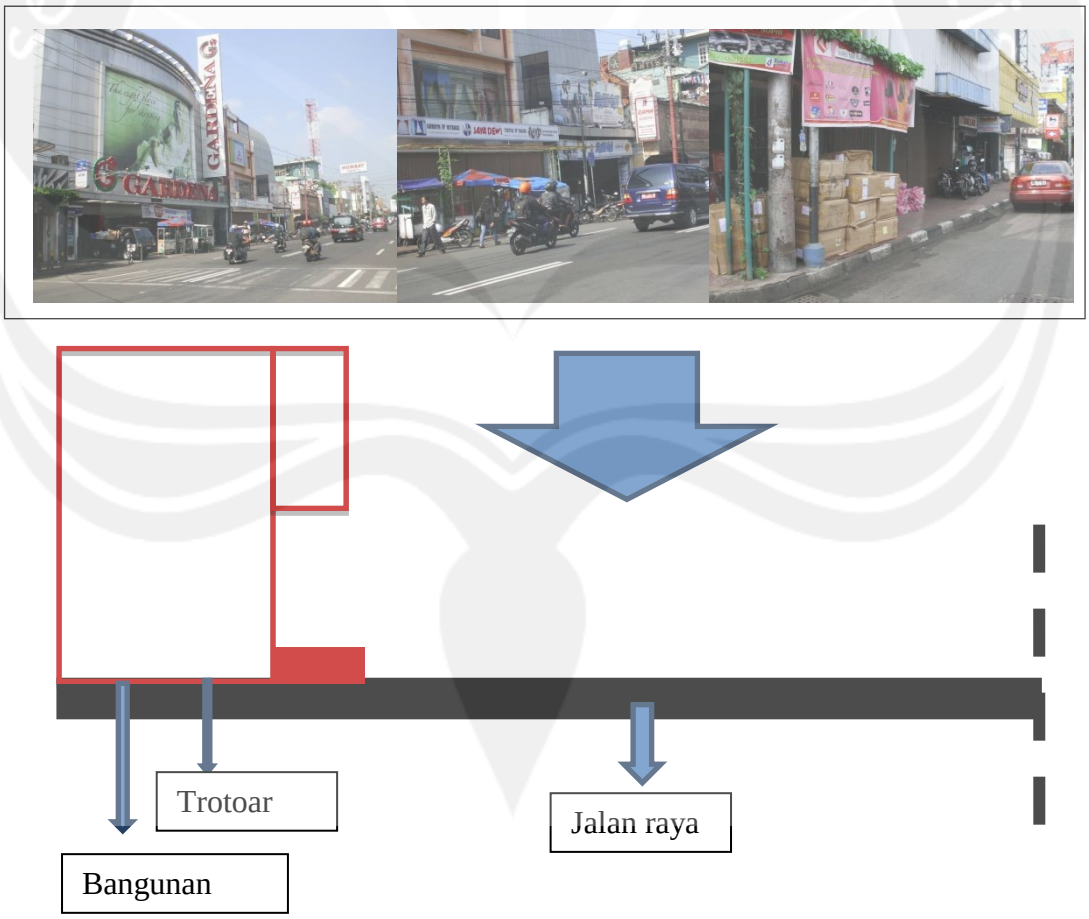

Gambar 1.4. Penampang koridor zona C

Sumber: hasil pengamatan penulis (Oktober 2011).

Terlihat bahwa terdapat karakter yang berbeda antara zona A, B dan C. Zona A dengan pola penampang jalan berturut-turut pertokoan, trotoar yang difungsikan sebagai jalur pejalan kaki dan PKL, jalan yang digunakan sebagai parkir; zona B dengan penampang jalan berturut-turut: bangunan, *open space* yang sering digunakan sebagai parkir, jalur hijau dan trotoar dominan difungsikan oleh PKL dan jalur pejalan kaki, jalur hijau, jalan raya; Zona C dengan penampang berturut-turut bangunan pertokoan, trotoar yang dimanfaatkan sebagai jalur pejalan kaki, tempat display barang toko, parkir motor dan didomniasi oleh PKL, jalan raya yang dimanfaatkan sebagai parkir kendaraan serta jalur kendaraan yang lewat.

Dari pembagian zona tersebut di atas, untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, maka dari setiap zona tersebut akan dibagi kedalam beberapa titik fokus penelitian yang didasarkan atas pola perilaku yang berbeda-beda oleh karena pengaruh setting fisik yang ada pada setiap titik-titik tersebut berdasarkan hasil pengamatan di lapangan (pengamatan dilakukan dalam kurun waktu 24 jam, dan dibagi ke dalam 3 kelompok waktu).

Zona A dibagi kedalam 2 titik amatan meliputi:

a. Amatan 1, dibatasi pada perempatan demangan sampai pada gedung PT. UDM (zona amatan ini berada di sisi utara jalan).
b. Amatan 2, terletak di deretan pertokoan Mach Mohan dan sekitarnya (dibatasi dari toko kain Mach Mohan sampai pada perempatan Galeria Mall - zona amatan ini berada di sisi Utara jalan).

Pada area amatan 2 memiliki karakter sebagai berikut:

1. Bangunan dengan fungsi komersial dan semua dalam kondisi aktif.
2. PKL yang berlangsung selama 24 jam.
3. Aktivitas yang cukup padat pada siang dan di malam hari.
4. *Setback* bangunan yang cukup lebar dari bahu jalan (±6meter).
5. Terdapat sebagian area yang memiliki Open space.
6. Keberadaan *trafic light*, membuat tidak adanya PKL dan parkir di radius 20m.
7. Bangunan berarkade.

Pada area amatan 1 memiliki karakter sebagai berikut:

1. Bangunan dengan fungsi:
   - Bangunan komersial
   - Bangunan jasa
   - Bangunan perkantoran.
2. Tidak terdapat aktivitas PKL disiang hari.
3. Bangunan dengan fungsi aktif dan non aktif.
4. Aktivitas yang cukup padat di malam hari (pukul 22.00-06.00).
5. Terdapat aktivitas yang berlangsung 24 jam.

Gambar 1.5. Pembagian titik amatan zona (A).

Sumber: hasil pengamatan penulis (januari 2012)

Keterangan:

Titik amatan 1 Titik amatan 2

Zona B dibagi kedalam 2 titik amatan meliputi:

1. Amatan 3, batas amatan dari halte trans Jogja sampai pada pertigaan LPP (zona amatan pada selatan jalan).

2. Amatan 4, batas amatan pada pertigaan LPP sampai pada pertigaan Duta Foto (zona amatan pada selatan jalan).

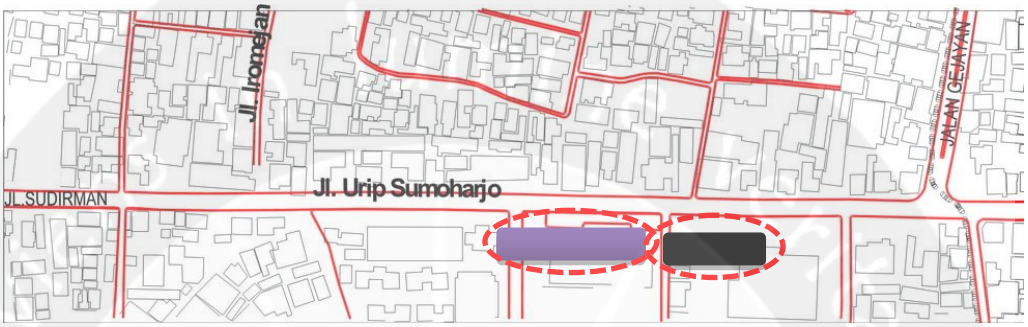

Gambar 1.6. Pembagian titik amatan zona (B).

Sumber: hasil pengamatan penulis (januari 2012)

Keterangan:

Titik amatan 3 Titik amatan 4.

Pada area amatan 3 memiliki karakter sebagai berikut:

1. Fungsi bangunan:
   - Hunian
   - Fungsi pendidikan.
2. Memiliki open space yang digunakan sebagai lahan parkir dan taman.
3. Memiliki jalur hijau pada kiri-kanan jalur pedestrian.
4. Aktivitas PKL dan parkir pada jalur pedestrian dan bahu jalan cenderung sepi.
5. Tidak terdapat aktivitas PKL di pagi dan malam hari

Pada area amatan 4 memiliki karakter sebagai berikut:

1. Fungsi bangunan:
   - Perdagangan.
   - Jasa.
2. Terdapat halaman parkir di setiap depan pertokoan.
3. Terdapat aktivitas PKL dan jasa yang berlangsung selama 24 jam.
4. Tingkat kepadatan aktivitas di siang dan malam hari relatif sama.
5. Terdapat bangunan non aktif.

Zona C diambil 1 titik amatan, dan dibatasi pada area dengan tingkat intensitas kepadatan aktivitas yang cukup tinggi (berdasarkan hasil pengamatan). Amatan 5, terletak di deretan pertokoan Gardena dan sekitarnya (dibatasi dari toko kain obras dan busana muslim sampai pada toko kain Java Dewi - zona amatan ini berada di sisi selatan jalan)

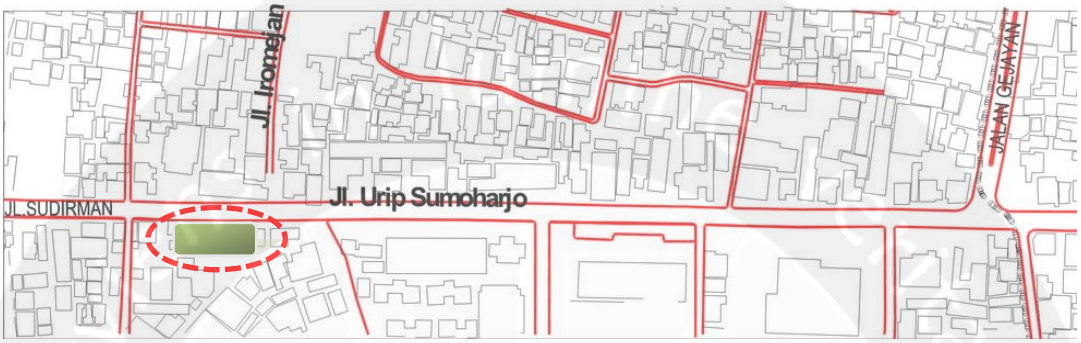

Gambar 1.7. Pembagian titik amatan zona (C).

Sumber: hasil pengamatan penulis (januari 2012)

Keterangan:

Titik amatan 5.

Amatan 5 memiliki karakter sebagai berikut:

1. Di malam hari ada sebagian bangunan yang memiliki elemen pagar pembatas yang bersifat transparan.
2. Fungsi bangunan keseluruhan adalah fungsi komersial, dan semua dalam kondisi aktif.
3. Intensitas aktivitas yang cukup padat di pagi dan siang hari.
4. Tidak terdapat aktivitas PKL pada malam hari.
5. Jalur pedestrian berupa arkade bangunan.
6. Bangunan berbatasan langsung dengan jalur kendaraan.
7. Tidak terdapat kantung parkir, bahu jalan digunakan sebagai parkir.

Dengan melihat uraian-uraian di atas, baik berupa data di lapangan maupun literatur terkait, terdapat beberapa pola perilaku kegiatan, jenis aktivitas serta kepadatan aktivitas yang berbeda antara zona A, B dan C pada setiap titik amatan, serta keberadaan elemen-elemen setting fisik yang berbeda pada setiap titik amatan sehingga ada beberapa poin penting yang dijadikan alasan mengapa harus ada kajian khusus mengenai pengaruh setting fisik terhadap pola perilaku aktivitas pada koridor Urip Sumoharjo dalam penelitian ini adalah:

- Terjadinya peralihan fungsi bahu jalan menjadi parkir di area- area komersial.
- Kegiatan PKL mendominasi area pedestrian.
- Penyediaan *open space* yang tidak merata.
- Intensitas aktivitas pada Koridor Urip Sumoharjo tidak merata, cenderung mengelompok pada titik-titik tertentu atau waktu tertentu.
- Keberadaan aktivitas pedagang kaki lima menyebabkan terjadinya *competing users* antara aktivitas PKL dan pejalan kaki.
- Intensitas aktivitas yang cukup padat cenderung memicu terjadinya kemacetan di jalan raya.

1.2. PERTANYAAN PENELITIAN

a. Bagaimana tatanan setting fisik masing-masing titik amatan di koridor Jalan Urip Sumoharjo (perempatan Demangan-Perempatan Galeria Mall)?.
b. Bagaimana pola perilaku/aktivitas pengguna di masing-masing setting tersebut?.
c. Bagaimana pengaruh setting fisik tersebut terhadap pola perilaku pengguna?.
d. Bagaimana guidelines pengembangan setting fisik mewadahi aktivitas pengguna agar menjadi sebuah koridor yang berkelanjutan?.

1.3. TUJUAN dan SASARAN PENELITIAN

1.3.1. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi bagaimana keberadaan elemen setting fisik koridor pada masing-masing titik amatan mempengaruhi pola perilaku pengguna dan menemukan guidelines pengembangan pada setting fisik yang mempengaruhi pola perilaku pengguna sebagai sebuah koridor yang berkelanjutan serta pengaruhnya terhadap kehidupan koridor pada sebuah kawasan.

1.3.2. Sasaran Penelitian

1. Mengkaji tatanan setting fisik masing-masing titik amatan di koridor Uripsumoharjo (perempatan Demangan-perempatan galeria Mall).
2. Mengkaji dan mengidentifikasi keberadaan pola perilaku pengguna di masing-masing setting tersebut.
3. Melakukan kajian pengaruh setting fisik tersebut terhadap pola perilaku pengguna.
4. Menemukan dan menentukan *Guidelines* pengembangan pada setting fisik yang mempengaruhi pola perilaku pengguna sebagai sebuah koridor yang berkelanjutan serta pengaruhnya terhadap kehidupan koridor pada sebuah kawasan.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

Agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian dan permasalahan menjadi jelas, maka pada penelitian permasalahan dibatasi pada:

a. Penelitian difokuskan pada keberadaan setting fisik koridor Urip Sumoharjo (perempatan Demangan- perampatan Galeria Mall).

b. Penelitian difokuskan pada keberadaan pola perilaku /aktivitas pengguna pada koridor uripsumoharjo (perempatan Demangan- perampatan Galeria Mall).

c. Penelitian difokuskan pada pengaruh keberadaan setting fisik terhadap pola perilaku pengguna koridor Urip Sumoharjo (perempatan Demangan-perampatan Galeria Mall)

1.5. KEASLIAN PENELITIAN

a. Peneliti : I Made Mahendra

Tahun : 2010

Judul : Pengaruh setting fisik terhadap setting aktivitas"kehidupan" fungsi kawasan.

Studi kasus : Kawasan jalan Gadjah Mada, Denpasar – Bali.

Fokus : penelitian difokuskan pada keberadaan setting fisik dan aktivitas yang mempengaruhi "kehidupan fungsi kawasan" di Jalan Gadjah Mada, Denpasar-Bali.

Lokus : Denpasar – Bali

Metode Penelitian : Rasionalistik dengan data yang diolah secara kualitatif.

Intisari Penelitian : Setting fisik, setting aktivitas, elemen kota, koridor jalan, kehidupan kota

Menunjukkan bahwa pada messo kawasan, magnet kawasan yang berada pada kawasan zona budaya menjadi faktor yang berpengaruh terhadap "kehidupan" fungsi kawasan yang menyebabkan tidak seimbangnya fungsi kawasan Jalan Gadjah Mada Denpasar. Pada mikro kawasan, fungsi kawasan adalah setback bangunan, kolom bangunan, windows shopping, jalur pedestrian, tempat parkir, vegetasi dan street furniture.

Institusi :Program Pasca Sarjana-Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

b.Peneliti : Yulius Pakiding, ST.

Tahun : 2003.

Judul :Faktor-faktor penentu pengembangan setting pedagang kaki lima di kawasan komersial Jalan Uripsumoharjo Yogyakarta.

Studi kasus : Perempatan Galeria sampai pertigaan Duta foto.

Fokus :Penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang menentukan setting PKL di kawasan komersial Jalan Uripsumoharjo serta setting PKL dalam area sirkulasi parkir.

Lokus : Jalan Uripsumoharjo (perempatan Galeria- pertigaan Duta foto), Yogyakarta.

Metode Penelitian :Metode *place centered mapping,* tujuan metode ini adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kegiatan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik; menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifk. Pemetaan perilaku ini dapat dilakukan secara langsung pada saat dan tempat dimana dilakukan pengamatan dan kemudian berdasarkan catatan-catatan yang dilakukan.

Intisari Penelitian :Pola setting pedagang kaki lima dan pola sirkulasi pejalan kaki.

Faktor-faktor penentu setting pedagang kaki lima di kawasan jalan Urip Sumoharjo sebagai arahan desain dengan menemukenali setting pedagang kaki lima dalam area sirkulasi publik dan merumuskan faktor-faktor yang menentukan setting pedagang kaki lima di kawasan komersial Jalan Urip Sumoharjo.

Institusi :Program Pasca Sarjana-Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

c.Peneliti : H. Jasuri Manusin, ST.

Tahun :2003

Judul :Kajian tata hijau di Ruang Jalan ditinjau dari persepsi visual

Studi kasus : Jalan Uripsumoharjo

Fokus :Penelitian ini difokuskan pada pengamatan mengenai keberadaan vegetasi/tata hijau pada ruang jalan di perkotaan pada umumnya, di Jalan Uripsumoharjo-Yogyakarta pada khususnya.

Lokus : Jalan Uripsumoharjo – Yogyakarta

Metode Penelitian :*Semantic Differential* yaitu metode simulasi berdasarkan persepsi visual responden. Metode ini merupakan penilaian berderajat atas kecenderungan kepada salah satu kata dari kata-kata yang digunakan. Dengan setiap gambar hasil simulasi dapat dinilai atas pasangan kata-kata berdasarkan jumlah nilai yang diberikan responden. Semua penilaian yang diberikan oleh responden kemudian dihitung nilai rata-rata pasangan kata-kata untuk setiap gambar hasil simulasi. Kemudian dilakukan pengelompokan atas kecenderungan yang sesuai dengan variabel penelitian serta kecenderungan atas pasangan dari kata-kata penilaian, kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Intisari Penelitian :Ruang jalan, tata hijau/vegetasi, simulasi dan persepsi visual

Menemukan hasil simulasi tata hijau di ruang jalan Urip Sumoharjo yaitu: vegetasi dapat memberikan kesan lingkungan alami, lembut, sejuk, nyaman, menarik dan

serasi; tipe/struktur jalan secara visual terhadap tata hijau di ruang jalan akan mempengaruhi kesan ruang menjadi sempit ataupun lapang; secara umum komposisi tata hijau yang dapat memberikan akan kebutuhan fisiologis seperti kebutuhan akan rasa terlindung dari sinar matahari, kenyamanan, estetika/keseragaman visual.

Institusi :Program Pasca Sarjana-Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

d.Peneliti : Bustami

Tahun : 2004

Judul :Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pengguna jalan di kawasan komersial

Studi kasus : jalan utama Kota Gajah Km 31 sampai dengan Km 32 di Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah.

Fokus :penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pengguna jalan di kawasan komersial.

Lokus : Kabupaten Lampung Tengah

Metode Penelitian : Rasionalistik deduktif.

Intisari Penelitian : Pengguna jalan, kenyamanan, keamanan, sosialisasi, relaks, aksesibilitas.

Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas yaitu: faktor perilaku antara lain perilaku pengguna terhadap setting fisik, perilaku pengguna dengan pengguna lainnya yang dipengaruhi oleh setting fisik; faktor kebutuhan manusia antara lain kebutuhan psikologis dan fisiologis; faktor ruang terbuka antara lain kebutuhan keamanan, kenyamanan, sosialisasi dan relaksasi.

Institusi :Program Pasca Sarjana-Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Dari beberapa penelitian yang sudah ada, dapat digambarkan seperti pada tabel di bawah ini mengenai persamaan atau perbedaan, serta hal-hal yang bisa bermanfaat untuk penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 1.1.
Keterkaitan keaslian terdahulu terhadap penelitian studi.

Pengaruh Setting Fisik Terhadap Terhadap Pola Perilaku Pada Fungsi Koridor *Koridor Jalan Urip Sumoharjo (Perempatan Demangan – Perempatan Galeria Mall)*	Penelitian Terdahulu	Perbedaan/persamaan Peranan terhadap penelitian yang akan dilakukan
Metode Penelitian: Rasionalistik kualitatif	Pengaruh setting fisik terhadap setting aktivitas"kehidupan" fungsi kawasan. ➢ Metode rasionalistik kualitatif	Memiliki kesamaan dalam hal metode penelitian, akan tetapi ada perbedaan pada lokus yang diteliti. Serta penelitian pada Pengaruh setting fisik terhadap setting aktivitas"kehidupan" fungsi kawasan lebih difokuskan pada penelitian messo dan mikro kawasan. ➢ Sehingga dari penelitian terdahulu tersebut dapat digunakan sebagai metode penelitiannya dapat digunakan sebagai salah satu literatur untuk penelitian yang akan distudi.
	Faktor-faktor penentu pengembangan setting pedagang kaki lima di kawasan komersial Jalan Uripsumoharjo Yogyakarta.	Memiliki kesamaan lokus penelitian, terdapat perbedaan pada fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu lebih pada faktor-faktor yang menentukan setting PKL di kawasan komersial Jalan Uripsumoharjo serta setting PKL dalam area sirkulasi parkir. ➢ Sehingga dari penelitian terdahulu tersebut kondisi koridor tahun sebelumnya dapat dijadikan literur untuk penelitian yang akan di studi.
	Kajian tata hijau di Ruang Jalan ditinjau dari	Memiliki kesamaan lokus penelitian, terdapat perbedaan pada fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu lebih pada pengamatan mengenai keberadaan

	persepsi visual.	vegetasi/tata hijau pada ruang jalan di perkotaan pada umumnya, di Jalan Uripsumoharjo-Yogyakarta pada khususnya. ➢ Sehingga dari penelitian terdahulu tersebut dapat di ambil referensi mengenai vegetasi, sebagai salah satu elemen dari *street furniture* pada penelitian yang akan di studi.
	Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pengguna jalan di kawasan komersial.	Memiliki beberapa perbedaan, seperti studi kasus, lokus dan metode yang digunakan, namun terdapat sebagian persamaan dalam hal fokus yang di teliti dimana penelitian "Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pengguna jalan di kawasan komersial" ini di fokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pengguna jalan di kawasan komersial. ➢ Sehingga dari penelitian terdahulu tersebut dapat faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pengguna pada ruang jalan komersial dapat digunakan sebagai literatur pada penelitian yang akan dilakukan.

Sumber: hasil analisa penulis.

1.6. METODOLOGI STUDI

Penelitian ini berdasar pada metode rasionalisme, yaitu metodologi yang beranjak dari pernyataan yang sudah pasti, pengetahuan yang dapat diandalkan bukanlah diturunkan dari dunia pengalaman melainkan dari dunia pikiran. (Suriasumantri, Jujun S. 1983,p.99). Pendekatan rasionalistik dengan data yang diolah secara kualitatif. Data berupa literatur dan peta dikumpulkan untuk melihat tanda-tanda dan temuan di lapangan kemudian menyusun konsepsualisasi teoritik berdasarkan teori-teori yang ada dari variasi penelitian.

a. Tahapan Studi

Bagan 1.1. Tahapan Studi

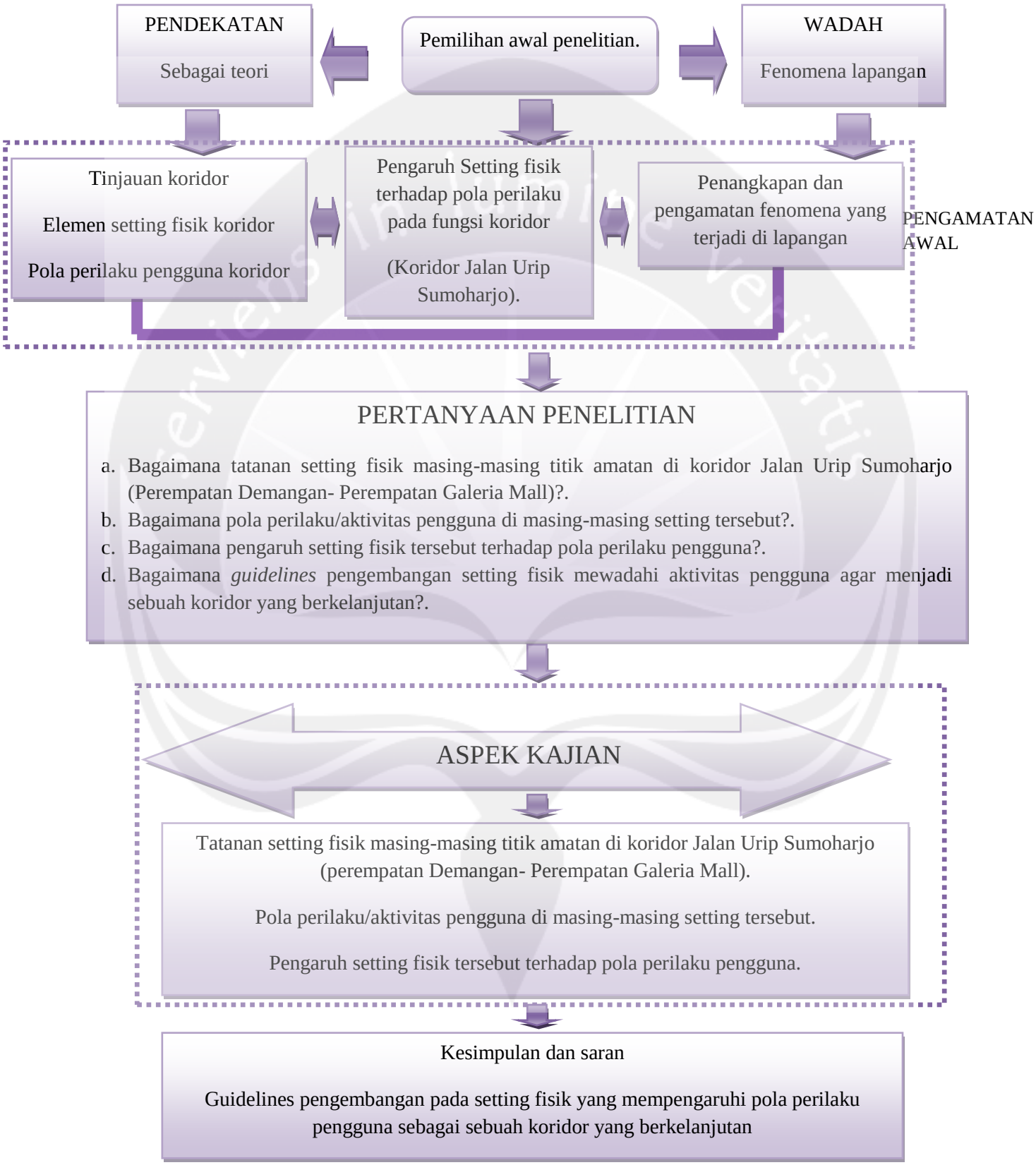

Sumber: analisa penulis

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dengan kajian pengaruh keberadaan setting fisik terhadap pola perilaku ini adalah pada Koridor nJalan Urip Sumoharjo (perempatan Demangan sampai padaa perempatan Galeria Mall), Yogyakarta.

Gambar 1.8. Lokasi penelitian

Sumber: www. Googlearth.com, september 2011)

A → Perempatan Galeria Mall B→ Perempatan Demangan.

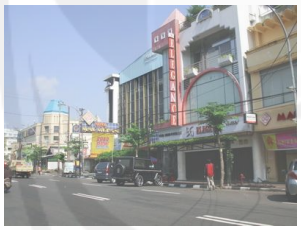

Gambar 1.9. Foto perempatan Galeria Mall.

Sumber: dokumentasi penulis, september 2011

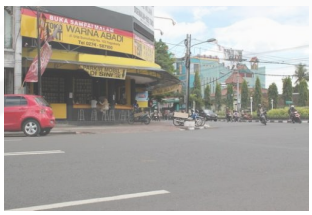

Gambar 1.10. Foto perempatan Demangan

Sumber: dokumentasi penulis, september 2011

Gambar 1.11. Foto udara lokasi penelitian

Sumber: www. Googlearth.com, september 2011)

c. Lingkup Studi

Studi awal akan melakukan identifikasi setting fisik serta pola perilaku pengguna di masing-masing titik amatan koridor dan pengaruh dari keberadaan setting tersebut terhadap pola perilaku pengguna.

d. Alat dan Bahan Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pengamat di lapangan, dalam pengamatan peneliti mengacu pada kerangka teori, alat yang digunakan untuk memperoleh data dan mengungkapkan penelitian adalah alat untuk mendata elemen fisik digunakan serta untuk mendata pola aktivitas,

e. Metoda Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan, berupa pengambilan foto, sketsa dan wawancara terhadap pengguna koridor Urip Sumoharjo.

f. Metoda Penyusunan Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian, baik dari data primer maupun data sekunder disusun dan dikompilasikan sesuai kebutuhan analisis

g. Metoda Analisis

Setelah data terkumpul dari penelitian di lapangan, perlu dilakukan analisis data sesuai dengan teori terkait.

1.7. MANFAAT STUDI

a. Manfaat akademis: hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan mengenai pola perilaku manusia yang dipengaruhi oleh keberadaan setting fisik pada sebuah koridor jalan.

b. Manfaat praktis: arahan-arahan yang diperoleh melalui penelitian ini dapat berguna sebagai sumbangan ide penataan elemen-elemen setting fisik terhadap keberadaan perilaku pada koridor jalan.

1.8. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri atas 5 bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN,

Yang berisi latar belakang, pertanyaan penelitian, tutujuan dan sasaran penelitian, lingkup pembahasan, keaslian penelitian, metodologi studi, manfaat studi, sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA,

Berisi mengenai literatur yang membahas tentang elemen setting fisik pada koridor, pola perilaku pengguna koridor, pengaruh elemen setting fisik/ hubungan timbal balik antara setting fisik dan pola perilaku pengguna koridor.

BAB III METODOLOGI STUDI

Berisi metode yang akan digunakan dalam studi tersebut.

BAB IV HASIL PENGAMATAN dan ANALISIS

Berisi analisis tentang keberadaan elemen-elemen setting fisik pada koridor Jalan Urip Sumoharjo pada masing-masing titik amatan mempengaruhi pola perilaku pengguna.

BAB V KESIMPULAN, SARAN dan REKOMENDASI

Membahas mengenai kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, serta rekomendasi.